

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada saat ini pendidikan di Indonesia memiliki berbagai model pembelajaran, namun sebagaimana yang telah dituliskan dalam (Jamhuri, 2011) pondok pesantren sebagai model pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Pondok pesantren dapat mengurangi kegagalan sistem pendidikan saat ini. Yang mana pelajar minimal mengalami masa tawuran. Ini disebabkan karena Pondok pesantren memegang teguh keagamaan.

Namun ada beberapa kendala di MTs Pondok Pesantren yang dikarenakan keadaan di Pondok pesantren pada tingkat Mts berbeda dengan keadaan pada tingkat SMP diluar, kecemasan yang dialami pun berbeda. Seperti (Aminullah, 2013) dalam penelitian yang berjudul “Kecemasan antara siswa SMP dan santri Pondok Pesantren” menunjukkan bahwa berdasarkan data yang diperoleh menggunakan Taylor Manifest Anxiety Scale (TMAS) dengan 50 pernyataan yang terdiri dari favorable dan unfavorable, dapat disimpulkan kecemasan santri pondok pesantren yang tergolong rendah sebanyak 10 santri (11,9%) dan kecemasan yang tergolong tinggi sebanyak 33 santri (39,3%). Sedangkan kecemasan di kalangan anak SMP yang tergolong rendah sebanyak 24 siswa (28,6%) dan yang tergolong tinggi sebanyak 17 siswa (20,2%). Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa ada kecemasan di kalangan santri pondok

pesantren dan siswa SMP. Namun tingkat kecemasan santri pondok pesantren lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMP.

Hal-hal yang membuat perbedaan antara santri pondok pesantren dengan siswa SMP adalah peraturan yang dijalani. Hasil dari wawancara kepada salah satu pengasuh pondok pesantren Nahdhatul Muslimat menyatakan bahwa ada beberapa peraturan yang membedakan antara kehidupan di pondok dengan sekolah diluar, yaitu : apabila santri pondok harus tinggal di asrama, komunikasi dengan orang di luar asrama di batasin dan diwajibkan menggunakan bahasa arab ataupun bahasa inggris dalam percakapan sehari-hari.

Namun yang paling sering dilanggar oleh santri ialah pelanggaran berbahasa asing (bahasa arab/ bahasa inggris). Pondok Pesantren Nahdhatul Muslimat tidak lepas tangan begitu saja membiarkan santri mempelajari bahasa asing secara mandiri, Pondok Pesantren NDM (Nahdhatul Muslimat) juga memfasilitasi santri dengan di adakannya pelajaran-pelajaran bahasa dan juga kegiatan belajar bahasa yang dilakukan di luar kegiatan sekolah, yaitu dengan menambah kosa kata bahasa asing serta belajar untuk berpidato dengan berbahasa asing. Pada malam jum'at santri juga diberi keluasaan untuk menyelenggarakan pentas seni dengan menggunakan bahasa asing, berupa; puisi, pidato, drama, dll.

Fasilitas yang telah diberika pihak pondok kepada santri, seharusnya bisa memaksimalkan kemampuan santri dalam berbahasa asing. Namun pada kenyataannya santri banyak melakukan pelanggaran berbahasa asing yang di sebabkan beberapa kendala. Berbahasa asing memang merupakan hal yang baru bagi santri baru apabila digunakan kedalam percakapan keseharian, karena pada

saat mereka duduk di bangku SD tidak ada kewajiban untuk menggunakan bahasa asing dalam kesehariannya. Santri baru dituntut untuk membiasakan diri atau beradaptasi dengan kewajiban berbahasa asing.

Santri baru yang memiliki keyakinan diri untuk berbahasa asing akan mudah untuk mengikutinya. Santri yang tidak memiliki keyakinan diri untuk menggunakan bahasa asing dalam kesehariannya membuat mereka tidak terbiasa menggunakan bahasa asing sehingga mereka cenderung melanggar peraturan untuk berbahasa asing. Santri yang melanggar bahasa asing akan merasa takut, tidak percaya diri untuk mengaplikasikan bahasa asing yang telah diperoleh ke dalam percakapan keseharian. Santri baru yang tidak menggunakan bahasa asing dalam kesehariannya akan mendapat hukuman berupa menghafal beberapa kosakata bahasa asing. Hukuman dari pelanggaran berbahasa asing ini paling ringan karena masih banyak hukuman yang lebih berat dari ini, diantaranya menghafal surat, membersihkan ruangan tertentu dan lain sebagainya. Oleh sebab itu penulis membuat kuesioner terbuka dengan pertanyaan “Apa yang anda rasakan ketika pertama kali diwajibkan untuk berbahasa asing ?” . Jawaban dari kuesioner tersebut yang diajukan kepada 52 santri baru sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil kuesioner terbuka

No	Pendapat	Indikator	Jumlah	Total
1	CEMAS (Rochman, 2010)	Takut/ Khawatir	16	26
		Jantung berdetak kencang	1	
		Gangguan perut	1	
		Marah	5	
2	TIDAK CEMAS (Carpenito & Juall, Buku saku diagnosis keperawatan, 2006)	Kurang percaya diri	3	52
			26	

Sumber : dokumentasi data awal 14 November 2014

Akan tetapi dari pelanggaran berbahasa yang sering santri abaikan karena ringannya hukuman, justru paling penting terutama dalam berbahasa arab. Karena pada saat Mts santri menggunakan beberapa kitab yang menggunakan bahasa arab terlebih bagi santri yang ingin meneruskan Mu'allimat, pada tingkat Mu'allimat santri mayoritas menggunakan kitab berbahasa arab. Sehingga apabila berbahasa arab tidak dilatih mulai dari santri baru, santri akan mengalami kesulitan memahami pelajaran yang menggunakan bahasa arab.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah *self-efficacy* seperti pada penelitian (Anwar, 2009) yang berjudul "Hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan berbicara didepan umum pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara" menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang tergolong sedang sebanyak 141 mahasiswa (76,6%), *self-efficacy* yang tergolong tinggi sebanyak 16 mahasiswa (8,7%) dan yang tergolong rendah sebanyak 27 mahasiswa (14,7%). Hasil ini didapat menggunakan skala linkert yang disusun berdasarkan aspek-aspek *self-efficacy* milik Bandura yang terdiri dari level,

generality dan strength. Semakin tinggi *self-efficacy* seseorang maka semakin rendah kecemasan seseorang, begitupula sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* seseorang maka semakin tinggi kecemasan (Anwar, 2009).

Individu dengan *self efficacy* yang rendah akan berpikiran negatif, bersikap pesimis, takut mencoba hal baru, dan cenderung tidak percaya diri, sehingga individu dengan *self efficacy* rendah rentan mengalami kecemasan. Berbeda dengan individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, individu tersebut akan berpikiran positif, bersikap optimis, dan percaya diri, sehingga individu dengan *self efficacy* tinggi cenderung akan sedikit mengalami kecemasan atau tidak mengalami kecemasan sama sekali.

Santri baru NDM dituntut untuk bisa menguasai bahasa asing untuk diterapkan kedalam percakapan keseharian. Santri ketika tidak menggunakan bahasa asing akan dikenakan sanksi akibat dari pelanggarannya. Tuntutan penguasaan bahasa asing dalam waktu yang ditentukan mempengaruhi santri baru dalam proses belajar bahasa asing. Keyakinan yang rendah terhadap diri sendiri mengakibatkan santri baru mengalami kecemasan. Santri baru ketika mengalami kecemasan akan berusaha meyakinkan diri sendiri akan kemampuannya untuk berbahasa asing. Berdasarkan uraian tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, Apakah ada Hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan berbahasa asing pada santri baru Pondok Pesantren Nahdhatul Muslimat Surakarta ? Dari permasalahan tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian berjudul **Hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan berbahasa asing pada santri baru.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data yang didapat dari data awal bahwa *self-efficacy* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan. Dari uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan berbahasa asing pada santri Pondok Pesantren Nahdhatul Muslimat, Kauman, Surakarta.

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan berbahasa asing pada santri di Pondok Pesantren Nahdhatul Muslimat, Kauman, Surakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran bagi para pengasuh pondok pesantren, bahwa *self-efficacy* mempengaruhi kecemasan santri dalam berbahasa asing.

### 2. Bagi Santri

Diharapkan setelah penelitian ini para santri meningkatkan *self-efficacy* dalam diri dengan cara menilai diri secara positif kemampuan yang dimiliki untuk menggunakan bahasa asing sehingga santri tidak cemas dan ragu-ragu untuk berbahasa asing.

### 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pengembangan ilmu serta data bagi peneliti selanjutnya.